

## **MEMBONGKAR PARADIGMA: SEBUAH TINJAUAN KRITIS TERHADAP *NYUMBANG* SEBAGAI FILM NON-KONVENSIONAL**

**Purwoko Ajie**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
e-mail: purwokoajie@student.uns.ac.id

**Sri Kusumo Habsari**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
e-mail: skhabsari@staff.uns.ac.id

**Deny Tri Ardianto**

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
e-mail: denytri@staff.uns.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengeksplorasi film *Nyumbang* sebagai karya sinematik non-konvensional dengan menerapkan teori Amy Villarejo sebagai kerangka analisis. Dengan tinjauan kritis, penelitian ini membahas elemen-elemen dalam film yang menantang norma-norma tradisional sinematik, sejalan dengan pandangan Villarejo tentang eksperimen dan inovasi dalam seni visual. Analisis melibatkan struktur naratif, teknik sinematik, dan pesan film untuk memahami bagaimana *Nyumbang* merentangkan batasan konvensi, mencerminkan gagasan Villarejo tentang perluasan ruang artistik. Dengan fokus pada dimensi-dimensi inovatif dalam pengarahannya dan penyuntingannya, penelitian ini mengungkapkan bagaimana film ini membebaskan diri dari norma-norma yang ada, seiring dengan konsep Villarejo tentang penghapusan batasan artistik. Penekanan pada elemen non-konvensional juga menciptakan pemahaman baru tentang keberagaman sinematik. Kesimpulan penelitian memberikan pandangan baru terhadap karya film yang berani mengeksplorasi batas-batas tradisional sinematografi, sambil mengaitkan ide-ide tersebut dengan perspektif teoretis Villarejo. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada diskusi inovasi dalam seni sinematik tetapi juga mengeksplorasi relevansi teori Villarejo dalam konteks film alternatif seperti *Nyumbang*.

**Kata kunci:** *Nyumbang*, Teori Villarejo, Film non-konvensional, Eksperimen sinematik.

### **Pendahuluan**

Film sebagai bentuk seni visual telah menjadi medium ekspresi yang dinamis, mengeksplorasi berbagai elemen kreatif untuk menyampaikan pesan dan ide (Pratista, 2023). Menurut Baran (2012: 231) dalam penelitian Prima (2022), film dianggap sebagai media komunikasi massa yang memiliki efikasi tinggi terhadap audiensnya, terutama karena karakteristiknya yang bersifat audio visual. Kelebihan utama film terletak pada kapasitasnya untuk mengisahkan beragam cerita dengan singkat. Saat menonton film, penonton merasa seolah-olah dapat meresapi dan melintasi dimensi

ruang dan waktu, membawa narasi kehidupan yang mampu berpengaruh pada pemikiran dan perasaan mereka (Prima, 2022).

Salah satu film yang muncul dari fenomena dan akar budaya adalah film *Nyumbang*. Dilatarbelakangi oleh fenomena *nyumbang* yang menciptakan kekhawatiran, Komunitas Montase Film Independen Yogyakarta, berbasis di desa Kregan, Sleman, Yogyakarta, mengambil langkah untuk menciptakan sebuah film sarkastik yang dikemas dengan elemen komedi, berjudul *Nyumbang* (Montase Film Independen, 2019). Film ini diproduksi pada tahun 2015 dengan bahasa Jawa dan mengambil *setting* masyarakat pedesaan di Jawa. Setelah berpartisipasi dalam berbagai festival, film *Nyumbang* akhirnya diunggah secara publik di kanal Youtube Montase Productions pada tahun 2020 (*link streaming*: <https://www.youtube.com/watch?v=fo6ibIt9NKs&t=16s>). Hingga saat ini, film *Nyumbang* telah dilihat lebih dari 572.799 kali, mendapatkan lebih dari 10.500 suka, dan menerima 1.478 komentar (data diperoleh pada 10 Oktober 2023, 13:42 WIB). Keberhasilan *Nyumbang* dalam menarik perhatian penonton datang setelah dampak signifikan yang dihasilkan oleh film *Tilik* (produksi 2018, dipublikasikan pada 2020 oleh Ravacana Films) di media sosial. Kedua film ini mencerminkan hegemoni budaya Jawa dan memicu berbagai tanggapan pro dan kontra. Dalam ranah sinematik, *Nyumbang* muncul sebagai karya yang menarik perhatian, menciptakan narasi yang jauh dari norma-norma konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk merinci dan mengkaji secara kritis elemen-elemen yang membuat *Nyumbang* menjadi sebuah film non-konvensional.

Penelitian serupa mengenai analisis dengan teori Villarejo pernah dilakukan sebelumnya oleh Taroreh dkk. (2022) berjudul “Ilustrasi Psikopat pada Film *The Orphan* Karya Jaumme Collet-Serra 2009”. Penelitian ini membahas 4 tipe karakter psikopat melalui peran utamanya dalam film *The Orphan*, di mana karakter tersebut menunjukkan ciri-ciri psikopat yang mencolok, seperti melakukan penipuan kepada banyak orang, berusaha dengan berbagai cara untuk mencapai keinginannya, dan secara berulang kali terlibat dalam tindak pembunuhan yang melibatkan banyak orang (Taroreh et al., 2022). Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kerangka teoritis dalam penelitian ini yang menggunakan pendekatan teori Amy

Villarejo sebagai panduan dalam memahami dan menganalisis eksperimen sinematik film *Nyumbang*.

Analisis mendalam melibatkan pemahaman terhadap struktur naratif *Nyumbang*, teknik sinematik yang digunakan, dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton (Villarejo, 2021). Seiring dengan itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana *Nyumbang* mampu merentangkan batasan konvensi sinematik, menciptakan ruang artistik yang luas sesuai dengan pandangan Villarejo. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman sinematik dan relevansi teori Villarejo dalam menganalisis film alternatif seperti *Nyumbang*. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi pada diskusi lebih lanjut mengenai inovasi dalam seni sinematik dan bagaimana karya-karya yang berani mengeksplorasi batas-batas konvensional dapat membentuk narasi baru dalam dunia sinema.

### **Teori dan Metodologi**

Penelitian ini berlandaskan teori eksperimental sinematik dan inovasi dalam seni visual oleh Amy Villarejo. Konsep eksperimen sinematik menekankan kemampuan untuk melampaui norma-norma konvensional dalam pembuatan film, sementara inovasi dalam seni visual menggarisbawahi peran karya seni, termasuk film, dalam menciptakan ruang artistik baru yang merangsang penonton secara kreatif. Teori ini menjadi dasar analisis terhadap film *Nyumbang*, dengan fokus pada aspek eksperimen dan inovasi dalam pengarahannya, teknik sinematik, dan pesan yang disampaikan.

Penelitian ini menerapkan pendekatan analisis film dengan pendekatan kritis. Analisis struktur naratif, teknik sinematik, dan pesan film digunakan untuk memahami bagaimana *Nyumbang* mencerminkan eksperimen sinematik dan inovasi visual. Metode kajian pustaka digunakan untuk mengumpulkan bahan bacaan yang spesifik terkait dengan permasalahan penelitian, seperti jurnal, surat kabar, majalah, website, buku, dan media YouTube yang relevan. Observasi langsung terhadap objek penelitian, khususnya aspek visual film *Nyumbang*, juga dilakukan untuk mendukung analisis kualitatif data yang terkumpul. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana *Nyumbang* membedakan dirinya sebagai film non-konvensional, dengan teori Villarejo sebagai panduan utama.

## Hasil dan Pembahasan

### a. Teknik sinematik terbatas film *Nyumbang*

Pada proses pembuatan film, sudut pandang kamera sangat mewakili sudut pandang penonton terhadap objek yang ditampilkan. Lensa kamera adalah representasi mata bagi para penonton yang setiap detik akan menyimak objek audio maupun visual (Sulistiyani, 2018). Villarejo (2021) membahas enam unsur penting dalam *mise-en-scene* seperti *setting* (setting tempat dan properti), *lighting* (pencahayaan), *costume* (kostum), *hair* (tata rambut), *make-up* (tata rias), and *figure behavior* (pemeran) (Villarejo, 2021: 29).

Pada film *Nyumbang*, enam unsur diatas tidak semuanya terpenuhi. Hal ini terjadi karena pemikiran yang ditulis Villarejo mengacu pada standar produksi film Hollywood yang sudah mapan. Faktor ini akan mempengaruhi proses kreatif dan biaya produksi yang dikeluarkan dalam pembuatan film *Nyumbang*. Sari (2019) selaku sutradara menjelaskan bahwa film *Nyumbang* menghabiskan biaya produksi yang cukup rendah dengan pengeluaran sebesar Rp. 3.000.000,- (Montase Film Independen, 2019). Hal tersebut menegaskan bahwa film *Nyumbang* dapat disebut “film alternatif” karena tidak mengacu pada standar Holywood Cinema. Faktor ini dapat dibuktikan dengan visual dan *setting* terbatas (lihat Gambar 01 dan Gambar 02).



Gambar 01. Potongan scene film *Nyumbang* – Pak Bejo dan Sutini berbincang perihal *nyumbang*.  
Sumber: Data Peneliti, 2023.



Gambar 02. Potongan scene film *Nyumbang* – Pak Bejo dan istrinya menyumbang.  
Sumber: Data Peneliti, 2023.

Apabila diperhatikan dengan seksama, Gambar 01 menunjukkan *setting* (setting tempat dan properti) yang terbatas didalam rumah Pak Bejo. *Setting* dengan dialog diatas *dipan* ini hampir 70% mendominasi adegan di sepanjang film yang berdurasi 21 menit 50 detik. Mulai dari Pak Bejo dengan istrinya yang membicarakan ekonomi, kegiatan *nyumbang*, rencana berpura-pura sakit, tetangga yang menjenguk, hingga

## Membongkar Paradigma

penutup film setelah Pak Bejo kakinya di-*gips*. Hal tersebut menjadi kunci dan ciri-ciri sinematik dengan penggunaan ruang terbatas. *Lighting* (pencahayaan) yang digunakan juga terkesan natural, dimana dimunculkan dari atas pemeran antara Pak Bejo dan Sutini sebagai *key light*. Pada sisi *costume* (kostum) Pak Bejo dan Sutini menggunakan baju yang sama, namun berganti saat melakukan sumbangan (lihat gambar 02). *Hair* (tata rambut), *make-up* (tata rias), and *figure behavior* (pemeran) cenderung terbatas pada aksi dari tetangga keluarga Pak Bejo dan beberapa ekstras pendukung saja. Para pemain juga berasal dari Sanggar Kethoprak Merbabu Budaya, dimana sudah terbiasa memainkan adegan Kethoprak. Sehingga porsi 30% dari adegan yang muncul terbagi di berbagai *setting* yang berbeda-beda.

Melalui visual yang disajikan, terdapat dua kategori produksi dalam indsutri film yaitu *major label* dan *indie label*. *Major label* lebih fokus pada evaluasi keuntungan dan kerugian suatu produksi film, sementara *indie label* cenderung memberikan penekanan pada idealisme sebagai karakteristik utama (Arifianto & Junaedi, 2014). Dua konsep ini menghasilkan perspektif yang berbeda, dimana *major label* menghasilkan film-film komersial yang berasal dari arus utama mainstream, sementara *indie label* menciptakan film-film idealis yang berasal dari arus sampingan, yang dalam konteks Indonesia dikenal sebagai film alternatif (Noviandari & Widiarti, 2018). Film alternatif umumnya memiliki biaya produksi rendah, cenderung tidak komersil, dan membawa ideologi khusus. Faktor-faktor diatas menunjukkan bahwa Sari (2019) selaku sutradara memaksimalkan potensi tradisi *nyumbang* sebagai naratifnya, dan sinematik terbatas sebagai visualnya. Proses yang dilakukannya ini menekankan bahwa film *Nyumbang* sebagai film alternatif dan non-konvensional pada jalur distribusinya.

### **b. Eksperimen dan inovasi Sutradara**

Eksperimen dan inovasi yang dihadirkan oleh sutradara, Rahma Nurlinda Sari (2019) dalam film *Nyumbang*, dapat dilihat dari beberapa adegan yang muncul. Penelitian ini didasarkan pada kerangka teoretis eksperimental sinematik dan inovasi seni visual oleh Villarejo. Villarejo (2021) menjelaskan bahwa sutradara film dapat secara kreatif mengeksplorasi dan melampaui norma-norma konvensional pembuatan film, menciptakan karya yang berbeda dan menarik (Villarejo, 2021).

## Membongkar Paradigma



Gambar 03. Potongan scene film *Nyumbang* – Pak Bejo Frustasi. Sumber: Data Peneliti, 2023.

Gambar 04. Potongan scene film *Nyumbang* – Bu Sutini Pusing. Sumber: Data Peneliti, 2023.

Sari (2019) dalam film *Nyumbang* terlibat dalam eksperimen sinematik dengan mencoba pendekatan berbeda dalam pengarahannya. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan teknik penyuntingan *dissolve* yang saat ini jarang digunakan sebagai “penekanan visual”. Pada Gambar 03 dan Gambar 04, ekspresi ini ditingkatkan dengan penerapan teknik penyuntingan *dissolve*, yang difungsikan untuk menekankan perasaan inferior antara Pak Bejo dan Bu Sutini. *Dissolve*, sebagai suatu teknik penyuntingan sinematik, digunakan untuk menciptakan transisi yang lambat antara dua gambar. Proses transisi melibatkan sebagian tumpang tindih antara dua gambar tersebut, dimana gambar pertama secara perlahan memudar sementara gambar berikutnya menjadi lebih terang (Pratista, 2023; Sutandio, 2020). Pengaturan kamera pada potongan *scene* diatas juga tidak lazim digunakan, dimana *framing Close Up* dengan pemudaran gambar latar *setting* (saat menyumbang yang menunjukkan pergerakan) dibenturkan dengan gambar ekspresi wajah, menciptakan visual yang tidak harmoni sebagai sebuah komposisi visual. Saat ini lebih cenderung banyak visual yang menggunakan *flashback* (untuk menceritakan konteks cerita/ masa lalu). Namun Gambar 03 dan 04 memiliki gaya penceritaan yang unik, dimana penonton akan disajikan visual tradisi menyumbang tanpa dialog, sehingga mendapatkan perasaan yang sama seperti yang dirasakan keluarga Pak Bejo (Ajie, 2019). Eksperimen ini membawa pengalaman sinematik yang tidak hanya menghibur tetapi juga merangsang penonton untuk berpikir lebih dalam tentang tradisi *nyumbang* yang datang secara terus menerus.

Dalam konteks inovasi seni visual, film *Nyumbang* belum dapat dikatakan mapan seperti teori yang dijelaskan Villarejo dalam menciptakan ruang artistik baru (Villarejo, 2021). Penggunaan warna, dan komposisi visual yang masih terbatas pada *setting* pedesaan di lereng Gunung Merbabu, serta teknik pencahayaan yang tidak menerapkan *three point lighting* dan hanya mengandalkan cahaya natural, memberikan kesan sedih

dan tragis. Sehingga dapat dikatakan bahwa sutradara berusaha menguatkan struktur naratif daripada unsur teknis sinematik dalam menyampaikan pesan-pesannya, seolah-olah menekankan “adegan seni Kethoprak yang direkam” semata.

**c. Pesan visual dalam eksplorasi tradisi *nyumbang***

Dalam ekspresi visualnya, film *Nyumbang* mencoba mengeksplorasi secara mendalam terhadap tradisi *nyumbang*. Melalui medium visual, Sari (2019) berusaha menyampaikan pesan yang kuat tentang nilai-nilai budaya dan tradisi dalam masyarakat Jawa, khususnya dalam konteks kegiatan *nyumbang* yang cukup memberatkan (Ajie et al., 2023). Setiap adegan dipilih dengan hati-hati untuk memvisualisasikan makna dan simbol-simbol yang terkait dengan tradisi *nyumbang* untuk menciptakan narasi visual yang menggugah pemirsa.



Gambar 05. Potongan scene film *Nyumbang* – Pak Bejo memberikan uang “tutup mulut” kepada Bocah. Sumber: Data Peneliti, 2023.



Gambar 06. Potongan scene film *Nyumbang* – Pak Bejo dan istrinya meratapi nasib. Sumber: Data Peneliti, 2023.

Pada Gambar 05, terdapat adegan Pak Bejo yang memberikan uang “tutup mulut” kepada Bocah. Hal tersebut sebagai bentuk suap dengan tujuan agar Bocah tidak membongkar skenario bohongnya, Eksplorasi visual ini tidak hanya sekadar representasi, tetapi juga menjadi alat yang efektif untuk mengajak penonton merasakan dan memahami kedalaman nilai-nilai sosial yang terkandung didalamnya (untuk anti korupsi). Selain itu, pesan yang sesungguhnya juga ditunjukkan melalui visual Gambar 06, dimana menjelaskan bahwa; **sesuatu yang diinisiasi dengan keserakahan, akan berakhir dengan kerugian**. Hal tersebut menekankan bahwa film *Nyumbang* sebagai bentuk sarkastik Sutradara atas pemaknaan wacana *nyumbang* yang ada saat ini.

**Simpulan**

## Membongkar Paradigma

Dalam mengeksplorasi dan menyampaikan tradisi *nyumbang*, film *Nyumbang* berusaha merangkai narasi visual dengan memanfaatkan teknik sinematik yang eksperimental. Sutradara, Rahma Nurlinda Sari (2019), menggunakan *setting* pedesaan di lereng Gunung Merbabu, memberikan gambaran yang menyentuh nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat Jawa. Meskipun memiliki keterbatasan dalam aspek teknis seperti pencahayaan dan komposisi visual, film ini berusaha memaksimalkan potensi dengan biaya produksi yang rendah, menjadikannya representasi konkret dari film alternatif (non-konvensional).

Salah satu eksperimen yang mencolok adalah penggunaan teknik penyuntingan *dissolve* untuk menyoroti perasaan inferior antara karakter Pak Bejo dan Bu Sutini. Walaupun belum mencapai tingkat kematangan seperti yang dijelaskan dalam teori inovasi seni visual oleh Villarejo, eksperimen ini berhasil memberikan dimensi tambahan pada pengalaman sinematik penonton. Lebih dari sekadar visualisasi, *Nyumbang* juga berhasil menyampaikan pesan sosial, seperti anti korupsi, melalui adegan yang menggambarkan suap dan akibat buruk dari keserakahan. Dengan demikian, film ini bukan hanya sebuah karya yang menyoroti tradisi *nyumbang*, tetapi juga menjadi ajang eksplorasi sinematik dan medium penyampaian pesan sosial.

### Acknowledgements

Artikel ini didukung dan dibiayai sepenuhnya oleh **Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP)**, Kementerian Keuangan Republik Indonesia dengan Nomor Induk Beasiswa **202203111008180**.

### Referensi

- Ajie, P. (2019). *Proses Kreatif Praproduksi Sutradara di Komunitas Montase Film Dalam Produksi Film-Film Bertema Budaya Jawa*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta. Retrieved from <http://repository.isi-ska.ac.id/3906>
- Ajie, P., Habsari, S. K., Ardianto, D. T., & Saddhono, K. (2023). Javanese language representation: A dialogue and expression ala Kethoprak in the film *Nyumbang*. *Lingua Cultura*, 17(1), 109–119. <https://doi.org/10.21512/lc.v17i1.9586>

## Membongkar Paradigma

- Arifianto, B. D., & Junaedi, F. (2014). Distribusi dan Eksibisi Film Alternatif di Yogyakarta, Resistensi atas Praktek Dominasi Film di Indonesia. *Jurnal ASPIKOM*, 2(2), 74-84. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i2.61>
- Montase Film Independen. (2019). *Film Nyumbang*. Montase.Org. Retrieved from <https://montase.org/nyumbang/>
- Noviandari, G., & Widiarti, P. W. (2018). Membaca Peluang Film Alternatif di Layar Bioskop (Studi Tentang Strategi Komunikasi Pemasaran Film Ziarah Karya B W Purbanegara). *LEKTUR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/lektur.v1i1.12617>
- Pratista, H. (2023). *Memahami Film (A. D. Nugroho (ed.); 2nd ed.)*. Yogyakarta: Montase Press.
- Prima, D. A. M. (2022). Analisis Isi Film “The Platform”. *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 1(2), 127–136. <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jdcode/article/view/864/600>
- Sulistiyani. (2018). *Manifestasi Populer Keberdayaan Perempuan (Kajian Posfeminisme pada Film Pride and Prejudice Versi 2005)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sutandio, A. (2020). *Dasar-Dasar Kajian Sinema*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Taroreh, N. M. S., Wantasen, I. L., & Lotulung, D. R. (2022). Ilustrasi Psikopat pada Film The Orphan Karya Jaumme Collet-Serra 2009. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 30(1), 1–16. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/38625>
- Villarejo, A. (2021). *Film Studies: The Basic*. In *Routledge: Taylor & Francis (3rd Edition)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429026843>